

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) adalah merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem pertahanan nasional Indonesia. Sejak kelahirannya, TNI sudah mengemban tugas sebagai alat negara yang mana diharapkan dapat menjaga dan melindungi keamanan negara dan bertanggung jawab atas operasi di darat, kemudian dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan demi keutuhan dan ketentraman bangsa dan negara. Terdapat Delapan Wajib TNI yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh tiap-tiap prajurit, yaitu 1) Bersikap ramah tamah terhadap rakyat, 2) Bersikap sopan santun terhadap rakyat, 3) Menjunjung tinggi kehormatan wanita, 4) Menjaga kehormatan diri di muka umum, 5) Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya, 6) Tidak sekali-kali merugikan rakyat, 7) Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat, dan yang ke 8) Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.

Seiring berjalannya waktu, agresivitas terus saja terjadi dan tidak hanya dilakukan oleh warga masyarakat, POLRI, namun juga tidak sedikit oknum TNI AD yang melakukan agresivitas yang menjadikan agresivitas merupakan salah

satu fenomena yang belum terselesaikan. TNI AD yang secara umum mempunyai fungsi sebagai persatuan angkatan yang terlatih baik secara fisik maupun mental dan dibekali dengan berbagai senjata yang berguna untuk mempertahankan diri dari musuh, memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat biasa karena mereka telah terlatih, dimana kekuatan tersebut dimaksudkan berguna untuk menciptakan rasa aman dan melindungi ketentraman negara dari kekerasan dan perusakan dan sebagainya, justru menyalahgunakan apa yang telah didapat dalam pelatihan tersebut untuk melakukan perilaku agresi dengan menabur kegelisahan dalam masyarakat.

Situasi yang tidak menyenangkan dapat memicu agresi dengan memancing pikiran benci, rasa benci, dan keterbangkitan fisik. Reaksi ini cenderung mengartikan segala sesuatu menjadi berbahaya dan bereaksi agresif. Sampai saat ini, terdapat berbagai macam fenomena/fakta-fakta perilaku agresi yang dilakukan oleh oknum anggota TNI AD, dimulai dengan penyebabnya yang hanya masalah sepele sampai masalah yang serius, namun seharusnya tidak perlu melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah yang ada tersebut. Beberapa contoh kasus agresivitas yang dilakukan oleh oknum anggota TNI AD di antaranya terjadi di Jakarta yang terkenal dengan sebutan Koboy Palmerah yang dilakukan oleh Kapten A, salah satu anggota TNI yang bertugas di Detasemen Markas Besar TNI AD yang melakukan tindakan agresif terhadap seorang pengendara motor skuter putih dengan menodongkan senjata dan sempat melepaskan tembakan (namun tidak ke arah pengendara tersebut) juga memukul-mukul tongkat besinya ke arah pengendara tersebut, seperti yang dilansir oleh VIVAnews.com

(Rabu, 2 Mei 2012). Diberitakan peristiwa ini bermula dari motor skuter putih yang dikendarai pemuda bersenggolan dengan mobil dinas milik oknum TNI tersebut.

Kasus yang lain sebagaimana dijelaskan oleh anggota Polisi Daerah Militer IV/Diponegoro Detasemen Polisi Militer IV/4 dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diceritakan bahwa Praka ID yang bertugas di kesatuan Yonif 408/Sbh Sragen melakukan penganiayaan terhadap ES yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2011 yang merupakan seorang PR (*Public Relation*) di Kafe Lethong. Permasalahan bermula dari kecemburuan Praka ID terhadap ES, dimana Praka ID melihat ES yang melayani tamu lain. Dari wawancara tersebut juga diceritakan kasus lain yang mana terjadi penganiayaan yaitu pemukulan oleh dua oknum TNI Kesatuan Brigif 6-2 Kostrad, Palur yaitu Kopka AR dan Kopda S terhadap seorang warga yang bernama inisial J yang menyebabkan seorang warga tersebut terluka dan sempat tidak sadarkan diri. Peristiwa ini bermula karena terjadi kesalahpahaman antara keduanya.

Kasus agresivitas yang lain yang baru saja terjadi yaitu tindakan perusakan oleh oknum anggota TNI AD dengan membakar Mapolresta Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan, Palembang, pada hari Kamis, 7 Maret 2013, yang mana peristiwa tersebut diawali dengan pelanggaran lalu lintas oleh anggota TNI, Pratu Heru dimana kejadian itu diakhiri dengan penembakan Pratu Heru oleh Brigadir Bintara Wijaya yang saat itu sedang bertugas. Diduga hal inilah yang menyulut sekitar 95 anggota TNI melakukan unjuk rasa yang kemudian berujung pembakaran Mapolresta OKU seperti yang dilansir oleh SuaraIndonesia.co (8

Maret 2013). Melihat kepada permasalahan di atas yang merupakan sebagian kecil dari permasalahan agresifitas yang ada, terlihat sebuah fenomena pada masyarakat mengenai perilaku agresif oknum TNI AD yang telah menjadi permasalahan sosial. Permasalahan-permasalahan yang timbul kemudian memunculkan ketidaknyamanan pada masyarakat luas.

Beberapa peristiwa perusakan, penganiayaan dan pemukulan yang dilakukan oleh oknum anggota TNI AD di atas, menunjukkan bahwa masih ada agresivitas yang terjadi di kalangan anggota TNI AD. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja menurut Sarwono (2009). Agresivitas sering dikenal sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang lain dengan misalnya melakukan penganiayaan, pemukulan, perkelahian, bahkan sampai dengan pembunuhan, karena seringkali agresi manusia muncul dalam bentuk yang mematikan dan menyebabkan cedera atau kematian bagi manusia. Menurut Schwartz (2006), agresivitas pada sebuah kelompok tertentu digunakan untuk mencapai dan mempertahankan status tinggi pada kelompok tersebut. Walaupun agresi tidak selalu berakibat terlalu parah, tindakan kekerasan apapun dapat diartikan sebagai perilaku agresi. Agresi juga dapat terjadi karena perilaku verbal untuk menyebabkan kerusakan, misal mengancam, menghina, menggunjing (gosip) atau menyindir. Hal ini lebih jauh telah dijelaskan oleh Koeswara (1988) yang menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan terhadap individu lain. Penyerangan (diserang) atau dihina oleh orang

lain sangat mendorong terjadinya agresi. Beberapa penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan di Osaka University oleh Kennichi Ohbuchi dan Toshihiro Kambara tahun 1985 (dalam Myers, 2012) memperkuat pendapat bahwa penyerangan yang disengaja melahirkan serangan balasan.

Pada individu, mereka melakukan agresivitas karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku agresi menurut Baron (2003) dipengaruhi oleh dua faktor, faktor yang pertama yaitu faktor internal dan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan fisiologi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan dalam lingkungan kelompok dan lingkungan keluarga. Faktor Internal dalam diri individu mempunyai peran besar dalam perilaku yang dilakukan oleh individu. Sepanjang masa perkembangan, kebutuhan seseorang tidak selalu dapat dipenuhi dengan lancar. Seringkali terjadi hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan, keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan, itulah yang menyebabkan adanya frustrasi.

Menurut Partanto (1994) frustrasi adalah kekecewaan berat lantaran kegagalan, patah semangat akibat kegagalan, juga rasa kecewa berat akibat ketidaksampaian tujuan. Frustrasi adalah kondisi yang terjadi ketika terdapat dorongan atau tindakan yang dikerjakan oleh kekuatan eksternal dan internal karena terjadi ketidakpuasan yang timbul dari apa yang didapat atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono (2003) yang menurutnya frustrasi adalah suatu keadaan dimana suatu kebutuhan tidak dapat dipenuhi dan tujuan tidak dapat tercapai sehingga mengalami kegagalan. Setiap

individu mempunyai kebutuhan, baik kebutuhan yang berhubungan dengan non-fisik maupun fisik. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan kuat/lemahnya kebutuhan-kebutuhan yang ada pada setiap individu dan sesuai pula dengan lingkungan dimana individu tersebut berada.

Kebutuhan menimbulkan *motive*/penggerak, *motive* menimbulkan tuntutan dan tuntutan terwujud dalam bentuk tingkah laku. Pada akhirnya diharapkan bahwa semua tingkah laku individu dapat mendatangkan kepuasan dalam kehidupan individu tersebut. Akan tetapi terkadang tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian kepuasan, tidak dapat mendatangkan kepuasan seperti yang diharapkan, seperti misalnya pendapatan gaji yang tidak sesuai dengan tugas berat yang diemban oleh anggota TNI AD dan sebagainya. Keadaan demikian, individu mengalami ketidakpuasaan yang dapat menimbulkan kekecewaan/frustrasi pada individu yang bersangkutan. Menurut Santoso (2010), salah satu sumber penyebab frustrasi adalah *the physical environment*, yaitu sumber-sumber yang berasal dari lingkungan fisik seperti orang yang harus di padang pasir dan tidak ada air, penugasan terhadap anggota TNI AD ke tempat yang jauh dan merupakan tempat yang kurang mengesankan/lingkungan kumuh.

Frustrasi dapat menyebabkan reaksi-reaksi positif maupun negatif. Reaksi frustrasi yang negatif diantaranya adalah agresi, yang mana adalah kemarahan yang meluap-luap bisa berupa serangan dan tingkah laku bermusuhan terhadap orang atau benda karena mengalami kegagalan. Menurut Myers (2012) bahwa

frustrasi menciptakan kemarahan, yaitu emosi yang berpotensi menimbulkan perilaku agresi.

Atas dasar penjelasan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara frustrasi dengan agresivitas pada Anggota TNI AD?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Frustrasi Dengan Agresivitas Pada Anggota TNI AD.”

### **B. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara frustrasi dengan agresivitas pada anggota TNI AD.
2. Untuk mengetahui tingkat frustrasi pada anggota TNI AD.
3. Untuk mengetahui tingkat agresivitas pada anggota TNI AD.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh frustrasi terhadap agresivitas pada anggota TNI AD.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pemberian saran, antara lain :

1. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi anggota TNI AD tentang nilai positif dan negatifnya dari

frustrasi dan agresivitas, serta ikut berperan dalam membantu TNI AD melakukan perubahan ke arah yang lebih positif.

## 2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Militer, khususnya menyangkut masalah yang muncul pada anggota TNI AD yang berkaitan dengan frustrasi dan agresivitas.